

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA MELALUI
MODEL *CIRCUIT LEARNING* BERBANTUAN PAPEL INTERAKSI
PADA TEMA LINGKUNGAN SAHABAT KITA KELAS V SDN 03
PANCUR BERBASIS *LESSON STUDY***

Brian Priyanga

PGSD, FKIP, Universitas Muria Kudus

brianpriyanga88@gmail.com

Sri Utaminingsih

Dosen FKIP Universitas Muria Kudus

sri.utaminingsih@umk.ac.id

Deka Setiawan

Dosen FKIP Universitas Muria Kudus

deka.setiawan@umk.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa, keterampilan guru, dan aktivitas siswa menggunakan model *circuit learning* berbasis *lesson study* di kelas V SDN 03 Pancur. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus, setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian berupa tes kemampuan berpikir kritis, lembar observasi keterampilan guru, dan lembar observasi aktivitas siswa. Analisis data dalam penelitian menggunakan teknik analisis data kuantitatif dan teknik analisis data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa, keterampilan guru, dan aktivitas siswa. Kemampuan berpikir kritis siswa siklus I memperoleh nilai 69, pada siklus II 84. Keterampilan guru siklus I mencapai 73%, pada siklus II 90%. Aktivitas siswa siklus I memperoleh nilai 69, pada siklus II 84. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model *circuit learning* berbantuan papel interaksi berbasis *lesson study* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, keterampilan guru, dan aktivitas siswa pada tema lingkungan sahabat kita kelas V SDN 03 Pancur.

Kata Kunci: *Circuit Learning*; *Lesson Study*; Berpikir Kritis

**IMPROVEMENT OF STUDENT'S CRITICAL THINKING ABILITY
THROUGH CIRCUIT LEARNING MODEL BASED ON
INTERACTION PAPEL IN OUR FRIENDS ENVIRONMENT THEME
CLASS V SDN 03 PANCUR BASED ON LESSON STUDY**

Abstract

This study aims to explain the increase in students' critical thinking skills, teacher skills, and student activities using the circuit learning model based on lesson study in class V SDN 03 Pancur. The research method used was classroom action research consisting of two cycles, each cycle consisting of four stages namely planning, implementing, observing and reflecting. Data collection techniques used in the study were critical thinking skills tests, teacher skills observation sheets, and student activity observation sheets. Data analysis in the study used quantitative data

analysis techniques and qualitative data analysis techniques. The results showed an increase in students' critical thinking skills, teacher skills, and student activities. Critical thinking skills of the first cycle students scored 69, in the second cycle 84. The skills of the first cycle teacher reached 73%, in the second cycle 90%. Cycle I student activities scored 69, in cycle II 84. Based on the results of the study, it can be concluded that using the circuit learning model assisted by lesson study-based interaction can improve students' critical thinking skills, teacher skills, and student activities on the theme of our friends' class environment V SDN 03 Pancur.

Keywords: *Circuit Learning; Lesson Study; Critical Thinking*

PENDAHULUAN

Keterampilan berpikir kritis adalah proses kognitif siswa yang secara sistematis dan khusus menganalisis masalah yang dihadapi, membedakannya dengan cermat dan mendalam, serta mengidentifikasi dan memeriksa informasi untuk merencanakan strategi penyelesaian masalah. Pendapat ini diperkuat oleh Stobaugh (2013:2) yang menjelaskan bahwa berpikir kritis adalah refleksi reflektif yang mendalam dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah untuk menganalisis situasi, menilai argumen dan menarik kesimpulan yang tepat. Berdasarkan penjelasan di atas, keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan dasar untuk menyelesaikan masalah.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di kelas V SDN 03 Pancur menemukan bahwa minimnya aktivitas siswa di kelas mempengaruhi kemampuan siswa, salah satunya adalah kemampuan berpikir kritis. Berdasarkan wawancara dengan guru tentang kemampuan berpikir kritis siswa. Guru kelas mengatakan bahwa sebagian besar siswa tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka. Ini dibuktikan dengan pertanyaan-pertanyaan pra-siklus yang ditanyakan sesuai dengan indikator berpikir kritis dan hanya memperoleh nilai rata-rata klasikal sebesar 58 yang berarti termasuk dalam kategori perlu bimbingan (D).

Hal yang menjadikan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V rendah adalah penguasaan materi pembelajaran. Banyak siswa mengeluh karena mereka masih kesulitan menerima pelajaran, terutama dalam Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan Bahasa Indonesia. Karena terlalu banyak materi di kedua muatan tersebut, banyak siswa yang berasumsi bahwa mereka mempelajari kedua muatan harus menggunakan metode menghafal. Untuk mengatasi masalah ini, guru harus berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran di sekolah dasar harus dirancang agar lebih bermakna sehingga dapat dipahami dan diingat oleh siswa. Guru dapat melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir mereka untuk dibawa kearah yang positif.

Penerapan model *circuit learning* berbantuan papel interaksi berbasis *lesson study* ini diharapkan bisa membantu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Karena dalam proses pembelajaran *circuit learning* memiliki keunggulan untuk memperkuat konsentrasi agar siswa lebih fokus pada pembelajaran. Penelitian ini juga menggunakan bantuan media visual dalam bentuk papel interaksi. Media papel interaksi ini adalah papan tempel yang di dalamnya terdapat peta pikiran mengenai materi pelajaran, sehingga diharapkan dengan adanya media papel interaksi dapat membantu siswa meningkatkan

keterampilan berpikir kritis. *Lesson study* merupakan model pembinaan profesi pendidik melalui studi pembelajaran kolaboratif dan berkelanjutan berdasarkan pada prinsip-prinsip kolegialitas dan pembelajaran timbal balik untuk membangun komunitas belajar (Hendayana et al, 2006:10).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus, setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi, dan ini sesuai dengan tahapan *lesson study* yaitu *plan* (merencanakan), *do* (melaksanakan), dan *see* (merefleksi). Data kuantitatif untuk penelitian ini adalah hasil kemampuan berpikir kritis siswa, lembar observasi aktivitas siswa, dan lembar observasi keterampilan guru. Sedangkan data kualitatif adalah hasil wawancara guru kelas V SDN 03 Pancur pra-siklus, hasil observasi aktivitas siswa dan keterampilan guru pra-siklus, serta foto dokumentasi pembelajaran. Metode pengumpulan data yang digunakan didalam penelitian ini yaitu metode tes, metode wawancara, metode observasi dan metode dokumentasi.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas V SDN 03 Pancur berjumlah 20 siswa, yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan. Peneliti melakukan penelitian di kelas V SDN 03 Pancur karena masalah ditemukan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih dalam kategori perlu bimbingan (D). Hal ini dikarenakan aktivitas siswa masih rendah, yang berdampak pada kemampuan berpikir kritis mereka dan guru kurang menjadi fasilitator dalam proses belajar mengajar di kelas. Penelitian ini akan dibantu oleh guru kelas dan teman sejawat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas serta analisis data yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa dengan menerapkan model *circuit learning* berbantuan media papel interaksi berbasis *lesson study* bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, keterampilan guru, dan aktivitas siswa pada kelas V SDN 03 Pancur. Berikut akan dibahas mengenai peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa, keterampilan guru dan aktivitas siswa yang dimulai pada siklus I dan siklus II.

Berpikir kritis adalah proses berpikir yang bertujuan untuk membuat keputusan yang masuk akal tentang apa yang diyakini. Hal ini sejalan dengan Ruskandi dan Ferdian (2015) yang menjelaskan bahwa berpikir kritis adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dapat membuat orang untuk secara aktif menganalisis informasi dan kemudian menafsirkannya dalam bahasa mereka sendiri. Faizah dan Gunansyah berpendapat jika siswa sudah memiliki kapasitas untuk berpikir kritis, akan lebih mudah untuk menyelesaikan masalah. Berpikir kritis adalah kegiatan berpikir yang bertujuan untuk membuat keputusan yang masuk akal tentang apa yang diyakini. Ennis dalam Susanto (2016:125) menjelaskan indikator berpikir kritis terdiri atas (1) memberi

penjelasan sederhana, (2) mengembangkan keterampilan dasar, (3) menyimpulkan, (4) memberikan penjelasan tambahan, (5) mengatur strategi dan taktik.

Kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN 03 Pancur diukur dengan menggunakan tes evaluasi berbentuk soal uraian yang disusun sesuai dengan indikator berpikir kritis. Indikator-indikator itu telah sesuai dengan materi muatan IPS dan Bahasa Indonesia yang ada pada tema 8 “Lingkungan Sahabat Kita”

Berikut ini peningkatan hasil kemampuan berpikir kritis siswa bisa dilihat pada tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

No	Nama	IPS			Bahasa Indonesia			Progres	
		Pra	Sik.I	Sik.II	Pra	Sik. I	Sik. II	IPS	Bahasa Indonesia
1.	AFA	50	71	79	50	63	69	Naik-Naik	Naik-Naik
2.	ASA	50	63	83	50	63	75	Naik-Naik	Naik-Naik
3.	AAEN	58	63	83	63	69	81	Naik-Naik	Naik-Naik
4.	DP	50	71	83	63	69	81	Naik-Naik	Naik-Naik
5.	DK	42	71	83	63	69	81	Naik-Naik	Naik- Naik
6.	FAS	75	79	100	75	75	94	Naik-Naik	Tetap-Naik
7.	FM	75	79	95	75	75	100	Naik Naik	Tetap-Naik
8.	FR	50	63	83	63	63	81	Naik-Naik	Tetap-Naik
9.	HAA	75	79	83	63	69	88	Naik-Naik	Naik-Naik
10.	IDE	42	63	75	50	69	88	Naik-Naik	Naik-Naik
11.	KI	42	71	83	50	69	81	Naik-Naik	Naik-Naik
12.	MKN	67	71	88	50	69	88	Naik-Naik	Naik-Naik
13.	MAA	58	63	67	63	69	81	Naik-Naik	Naik-Naik
	M								
14.	MEM	50	63	79	63	69	88	Naik-Naik	Naik -Naik
15.	MFM	42	71	88	63	69	81	Naik-Naik	Naik-Naik
16.	MNW	50	63	67	50	69	75	Naik-Naik	Naik-Naik
17.	NFL	75	79	92	75	75	94	Naik-Naik	Tetap-Naik
18.	PR	42	63	79	63	69	81	Naik-Naik	Naik- Naik
19.	SA	50	71	88	63	69	94	Naik-Naik	Naik-Naik
20.	SM	58	63	75	63	75	88	Naik-Naik	Naik-Naik
Jumlah Nilai		1101	1380	1653	1218	1386	1689	Naik-Naik	Naik-Naik
Nilai Rata-rata		55	69	83	61	69	84	Naik-Naik	Naik-Naik
Permuatan									

Terlihat pada tabel 1 nilai rata-rata berpikir kritis siswa klasikal setiap muatan mengalami peningkatan. Pada siklus I nilai rata-rata klasikal yang diperoleh pada muatan IPS sebesar 69 kategori perlu bimbingan (D) dan muatan Bahasa Indonesia sebesar 69 kategori perlu bimbingan (D) sehingga nilai rata-rata klasikal dari dua muatan tersebut 69 kategori perlu bimbingan (D), karena pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan, maka dilanjutkan dengan siklus II. Pada siklus II mengalami peningkatan nilai rata-rata pada setiap muatan, nilai rata-rata klasikal muatan IPS sebesar 83 kategori baik (B) dan

muatan Bahasa Indonesia sebesar 84 kategori baik (B) sehingga nilai rata-rata klasikal dari kedua muatan tersebut sebesar 84 kategori baik (B).

Berikut adalah penjelasan mengenai hasil evaluasi siswa yang dijelaskan sesuai dengan indikator kemampuan berpikir kritis siswa menurut Ennis dalam Susanto (2016:125) yang telah disesuaikan dengan menggunakan model *circuit learning* dan media papel interaksi berbasis *lesson study* terdiri atas.

(1) memberi penjelasan sederhana, pada siklus I indikator berpikir kritis yang pertama adalah memberikan penjelasan sederhana terwakili untuk soal nomor 7 dan 8. Saat menjawab soal pada indikator tersebut siswa memperoleh nilai rata-rata klasikal 71 kategori cukup (C) dengan rentang skor tertinggi 4 dan skor terendah 1. Siswa yang mendapat skor 1 belum bisa menganalisis pengaruh jenis-jenis usaha masyarakat dengan tepat, hal ini disebabkan pada waktu mengerjakan kurangnya kepercayaan diri siswa, sehingga masih ada yang mencontek jawaban temannya seperti siswa yang berinisial FR dan MAAM. Siswa yang mendapatkan skor 4 sudah bisa menganalisis pengaruh jenis-jenis usaha masyarakat dengan menggunakan bahasanya sendiri. Pada siklus II indikator memberikan penjelasan sederhana terdapat pada soal 8 dan 9, nilai rata-rata klasikal pada indikator ini meningkat sehingga memperoleh nilai rata-rata klasikal 83 kategori baik (B) dengan rentang skor tertinggi 4 dan skor terendah 2, siswa yang mendapat skor 2 sudah bisa menganalisis argumennya namun kurang sempurna. Dari penjelasan diatas bisa disimpulkan bahwa pada indikator memberikan penjelasan sederhana, siswa mengerjakan soal dengan cara menganalisis argumen dengan menggunakan bahasanya sendiri. Hal ini sesuai dengan Budianri dan Purwaningsih (2018) yang menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah proses berpikir dimana seseorang harus secara aktif dan terampil melakukan analisis dan evaluasi berdasarkan hasil pencarian informasi, pengamatan, refleksi dilakukan untuk mendapatkan kesimpulan yang logis dan dapat membuktikan kebenaran.

(2) mengembangkan keterampilan dasar, pada siklus I indikator berpikir kritis yang kedua adalah mengembangkan keterampilan dasar yang terwakili pada soal nomor 1 dan 2 yang memperoleh nilai rata-rata klasikal sebesar 80 kategori cukup (C) dengan rentang skor tertinggi 4 dan skor terendah 2. Siswa yang memperoleh skor 2 seperti siswa yang berinisial MKN, SA dan MAAM belum mahir untuk menemukan kata kunci yang ada di dalam paragraf teks non-fiksi, hal ini disebabkan pada waktu mengerjakan siswa ini tidak mempertimbangkan isi teks yang ada pada soal dengan serius. Siswa yang mendapatkan skor 4 seperti siswa yang berinisial FM, FM dan HAA baik dalam mempertimbangkan isi teks yang ada pada soal dengan serius, sehingga mereka bisa menemukan semua kata kunci. Pada siklus II indikator membangun keterampilan dasar terwakili pada soal nomor 1, nilai rata-rata klasikal mengalami peningkatan sehingga rata-rata nilai klasikal siklus II sebesar 84 kategori baik (B) dengan rentang skor tertinggi 4 dan skor terendah 2. Siswa yang memperoleh skor 2 hanyalah 1 orang yaitu MNW karena belum bisa mempertimbangkan isi teks yang ada pada soal dengan serius sehingga memperoleh skor 2 berdasarkan pertanyaan dengan menggunakan kata tanya

berdasarkan isi teks. Dari penjelasan ini, bisa disimpulkan bahwa indikator mengembangkan keterampilan dasar, siswa mengerjakan soal dengan mempertimbangkan isi teks agar dapat menentukan kata kunci dan membuat pertanyaan berdasarkan pada isi teks. Hal ini sesuai dengan Susanto (2016:129) yang menjelaskan bahwa ada beberapa langkah yang dapat melatih siswa untuk berpikir kritis, seperti sintesis keterampilan, yaitu keterampilan yang dapat menggabungkan bagian-bagian ke dalam bentuk baru atau pengaturan baru.

(3) menyimpulkan, indikator berpikir kritis ketiga yaitu menyimpulkan yang terdapat pada soal nomor 3,4 dan 5. Pada siklus I indikator memperoleh nilai rata-rata klasikal 59 kategori perlu bimbingan (D) dengan rentang skor terendah 1 dan skor tertinggi 4. Siswa berinisial PR mendapatkan skor 1 karena jawabannya tidak benar dan asal dijawab, karena siswa ini malas membaca teks soal dan terburu-buru saat mengerjakan. Siswa yang memperoleh skor 4 sudah bisa menyimpulkan isi teks dengan menggunakan bahasa sendiri. Pada siklus II indikator menyimpulkan terwakil pada soal nomor 2,3 4 dan 5. Nilai rata-rata klasikal pada siklus II 78 kategori cukup (C) dengan rentang skor terendah 3 dan skor tertinggi 4. Siswa yang mendapat skor 3 dapat menyimpulkan sebagian isi teks menggunakan bahasa mereka sendiri. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator menyimpulkan, siswa mengerjakan soal dengan cara menyimpulkan isi teks. Hal ini sesuai dengan Shoimin (2014:33) yang menjelaskan bahwa salah satu kekuatan dari model *circuit learning* dapat mengarahkan siswa untuk fokus pada pembelajaran, memaksimalkan pemberdayaan pikiran dan mengatur kata-kata menggunakan kalimat mereka sendiri. Kemudian Huda (2013:313) berpendapat bahwa kelebihan model pembelajaran *circuit learning* meningkatkan kreativitas siswa dalam merangkai kata-kata dalam bahasa mereka sendiri dan melatih konsentrasi siswa untuk fokus pada peta pikiran yang disajikan oleh guru.

(4) memberikan penjelasan tambahan, indikator berpikir kritis keempat adalah memberikan penjelasan tambahan yang terdapat pada soal nomor 6. Pada indikator ini, siswa mendapatkan nilai rata-rata klasikal 54 kategori perlu bimbingan (D) dengan rentang skor tertinggi 4 dan skor terendah 1. Misalnya Siswa yang berinisial PR mendapatkan skor 1 karena belum bisa untuk memberikan penjelasan tambahan mengenai mengkategorikan jenis-jenis usaha masyarakat, hal ini disebabkan pada saat guru menjelaskan siswa yang berinisial PR sedang mengobrol. Siswa yang mendapatkan skor 4 sudah bisa memberikan penjelasan tambahan mengkategorikan jenis-jenis usaha masyarakat Pada siklus II indikator memberi penjelasan tambahan terwakil pada soal nomor 6 dan 7, nilai rata-rata klasikal mengalami peningkatan sehingga rata-rata nilai klasikal siklus II sebesar 75 kategori cukup (C) dengan rentang skor tertinggi 4 dan skor terendah 2. Siswa yang mendapat skor 2 dapat memberikan penjelasan tambahan tetapi tidak cukup detail. Dari penjelasan diatas bisa disimpulkan bahwa pada indikator memberikan penjelasan tambahan, siswa mengerjakan soal dengan cara memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai permasalahan yang ada pada soal. Hal ini sesuai dengan Ariyanto et al (2018) yang menjelaskan bahwa berpikir kritis adalah metode yang digunakan untuk memahami

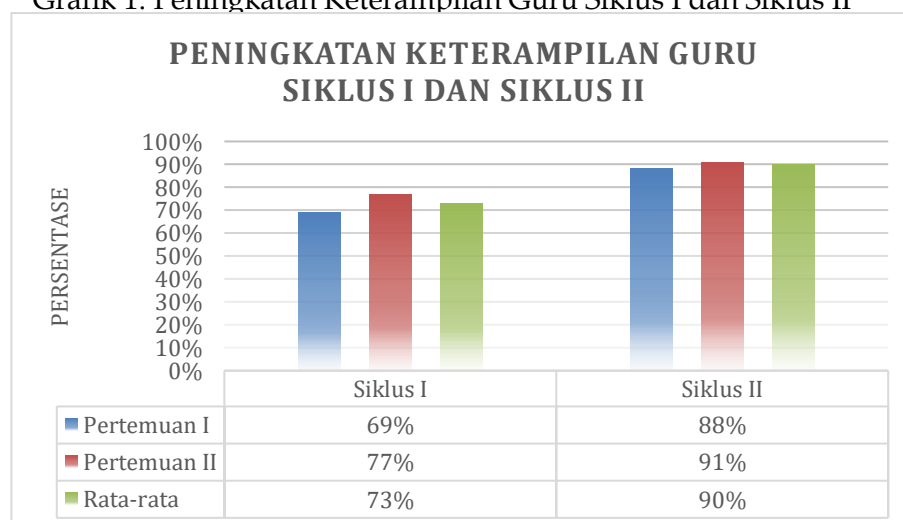
informasi secara mendalam, sehingga membentuk keyakinan dan kebenaran informasi yang disampaikan.

(5) mengatur strategi dan taktik, indikator berpikir kritis kelima adalah mengatur strategi dan taktik yang terdapat pada soal nomor 9 dan 10. Pada indikator ini, siswa memperoleh nilai rata-rata klasikal 72 kategori perlu cukup (C) dengan rentang skor tertinggi 4 dan skor terendah 1. Siswa yang mendapat skor 1 tidak dapat memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada pada soal, karena siswa belum terbiasa untuk memberikan solusi terhadap permasalahan dalam kehidupan sehari-hari selain itu siswa terburu-buru untuk mengerjakan soal seperti siswa dengan berinisial ASA. Siswa yang memperoleh skor 4 bisa memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada pada soal. Pada siklus II indikator mengatur strategi dan taktik terwakili pada soal nomor 10, nilai rata-rata klasikal mengalami peningkatan sehingga memperoleh nilai rata-rata klasikal 81 kategori Baik (B), pada siklus II siswa sudah bisa memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada pada soal. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pada indikator mengatur strategi dan taktik siswa mengerjakan soal dengan memberikan solusi terhadap masalah yang ada pada soal tersebut. Hal ini sesuai dengan Johnson dalam Ruskandi et al (2015) yang menjelaskan bahwa berpikir kritis adalah proses yang tepat dan jelas digunakan untuk kegiatan mental seperti pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan analisis hipotesis. Kemudian Ariyanto et al (2018) menjelaskan bahwa berpikir kritis adalah cara berpikir yang digunakan untuk memahami informasi secara mendalam, sehingga membentuk kepercayaan dan kebenaran dari informasi yang disampaikan.

Dalam proses kegiatan belajar mengajar, ada keterampilan dasar tertentu yang harus dimiliki oleh seorang guru, keterampilan dasar ini bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Marno dan Idris (2014:73) menjelaskan keterampilan yang harus dikuasai guru yaitu (1) keterampilan membuka pelajaran, (2) keterampilan menjelaskan, (3) keterampilan bertanya, (4) keterampilan memberi penguatan, (5) keterampilan menggunakan variasi, (6) keterampilan manajemen kelas, (7) keterampilan mengajar dalam kelompok kecil dan individu, (8) keterampilan menutup pembelajaran.

Berikut ini peningkatan hasil observasi keterampilan guru dapat dilihat pada grafik 1 sebagai berikut.

Grafik 1. Peningkatan Keterampilan Guru Siklus I dan Siklus II



Peningkatan keterampilan guru bisa dilihat dari perbandingan hasil observasi keterampilan guru pada siklus I pertemuan I diperoleh skor 88 dengan persentase 69% kategori cukup dan pada pertemuan II mendapatkan skor 98 dengan persentase 77% kategori baik sehingga diperoleh rata-rata persentase keterampilan guru siklus I sebesar 73% kategori baik. Sedangkan hasil observasi keterampilan guru pada siklus II pertemuan I memperoleh skor 112 dengan persentase 88% kategori sangat baik, dan pada pertemuan II memperoleh skor 117 dengan persentase 91% kategori sangat baik, sehingga diperoleh rata-rata persentase keterampilan guru siklus II sebesar 90% dengan kategori sangat baik.

Berikut penjelasan mengenai peningkatan hasil observasi keterampilan guru pada setiap indikator menurut Marno dan Indris (2014:73) yang telah disesuaikan dengan menggunakan *model circuit learning* dan media papel interaksi berbasis *lesson study* terdiri atas.

(1) keterampilan membuka pelajaran, hasil observasi pada indikator keterampilan membuka pelajaran siklus I mendapatkan persentase rata-rata sebesar 85% meningkat pada siklus II dengan persentase rata-rata sebesar 91%, sehingga terjadi peningkatan pada siklus I dan siklus II sebesar 6%. Dalam pelaksanaan siklus II, guru dapat menarik perhatian siswa dengan melakukan pemanasan, memotivasi siswa, membuat apersepsi siswa serta menyampaikan tujuan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan Majid (2013:243) yang menjelaskan bahwa keterampilan untuk membuka pelajaran dapat ditafsirkan melalui kegiatan guru untuk menciptakan suasana yang siap secara mental dan membuat siswa fokus pada apa yang akan mereka pelajari.

(2) keterampilan menjelaskan, hasil observasi pada indikator keterampilan menjelaskan siklus I mendapatkan persentase rata-rata sebesar 72% meningkat pada siklus II dengan persentase rata-rata sebesar 91%, sehingga terjadi peningkatan pada siklus I dan siklus II sebesar 19%. Dalam pembelajaran siklus II, guru dapat menggunakan kalimat yang jelas yang mudah dipahami oleh siswa, menunjukkan penguasaan materi pembelajaran, relevan dengan tujuan pembelajaran dan menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini sesuai dengan Wahyulestari (2018) yang menjelaskan bahwa keterampilan menjelaskan adalah penyajian informasi verbal yang disusun secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan di antara mereka.

(3) keterampilan bertanya, hasil observasi pada indikator keterampilan bertanya siklus I mendapatkan persentase rata-rata sebesar 72%, meningkat pada siklus II dengan perolehan persentase rata-rata sebesar 87%, sehingga terjadi peningkatan sebesar 15%. Dalam pelaksanaan pembelajaran siklus II, guru mengajukan pertanyaan yang menguji proses berpikir siswa, memberikan pertanyaan sesuai dengan materi yang dipelajari, memberikan komentar kepada siswa yang menjawab pertanyaan dan menawarkan siswa peluang untuk menjawab pertanyaan. Hal ini sesuai dengan Hariyanto dan Suyono (2011:214) yang menyebutkan pertanyaan dari guru ke siswa yang bertujuan untuk (1)

menemukan tingkat kemampuan siswa, (2) meningkatkan minat siswa dalam membangkitkan rasa ingin tahu, (3) mengembangkan pembelajaran aktif dan (4)) memberikan siswa kesempatan untuk mengekspresikan ide-ide mereka.

(4) keterampilan memberi penguatan, hasil observasi pada indikator keterampilan memberi penguatan siklus I mendapatkan persentase rata-rata sebesar 84% dan pada siklus II mendapatkan persentase rata-rata 92%, sehingga persentase pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan sebanyak 8%. Dalam pelaksanaan siklus II, guru memberikan penguatan verbal kepada siswa, memberikan siswa yang tidak mengerti kesempatan untuk bertanya, dan memberikan ringkasan materi yang dipelajari. Hal ini sesuai dengan Marno dan Idris (2014:73) yang menjelaskan bahwa kemampuan memberi penguatan adalah kemampuan guru untuk merespons perilaku siswa yang positif dalam proses pembelajaran.

(5) keterampilan menggunakan variasi, hasil observasi keterampilan menggunakan variasi siklus I mendapatkan persentase rata-rata sebesar 78%, pada siklus II mendapatkan persentase rata-rata sebesar 94%, sehingga terjadi peningkatan pada siklus I dan siklus II sebesar 16%. Pada pelaksanaan pembelajaran guru menggunakan model pembelajaran *circuit learning* yang membuat siswa aktif, menggunakan media pembelajaran papir interaksi yang inovatif, melibatkan semua siswa dalam penggunaan media papir interaksi, serta bisa menumbuhkan semangat siswa agar berperan aktif dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan Hendriana (2018) yang menjelaskan bahwa keterampilan menggunakan variasi dapat mencakup penggunaan alat atau media, penggunaan alat bantu, gaya mengajar guru serta interaksi guru dan siswa akan meningkatkan perhatian.

(6) keterampilan manajemen kelas, hasil observasi indikator keterampilan mengelola kelas siklus I mendapatkan persentase rata-rata sebesar 66%, pada siklus II mendapatkan persentase rata-rata sebesar 91%, sehingga terjadi peningkatan pada siklus I dan siklus II sebesar 25%. Pada pembelajaran siklus II, guru dapat berbagi perhatian semua siswa, menguasai kelas dengan baik, melakukan pembelajaran sesuai alokasi waktu dan menjadi fasilitator pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Hendriana (2018) yang menjelaskan bahwa keterampilan manajemen kelas adalah tindakan yang diambil oleh guru untuk memberikan kondisi dalam proses belajar untuk berjalan secara efektif dan dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik, sesuai dengan kemampuan mereka sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

(7) keterampilan mengajar dalam kelompok kecil dan individu, hasil observasi pada indikator keterampilan mengajar kelompok kecil dan individu siklus I mendapatkan persentase sebesar 58%, pada siklus II mendapatkan persentase sebesar 85%, sehingga terjadi peningkatan dari siklus I dan siklus II sebesar 27%. Hal ini disebabkan pada pembelajaran siklus II, guru dapat mengkondisikan siswa untuk berkelompok dengan baik, membentuk kelompok heterogen, membimbing siswa untuk aktif berdiskusi dalam kelompok dan secara individu, menjelaskan hal-hal yang dilakukan selama berkelompok, membimbing siswa untuk mengerjakan lembar kegiatan siswa (LKS) dan

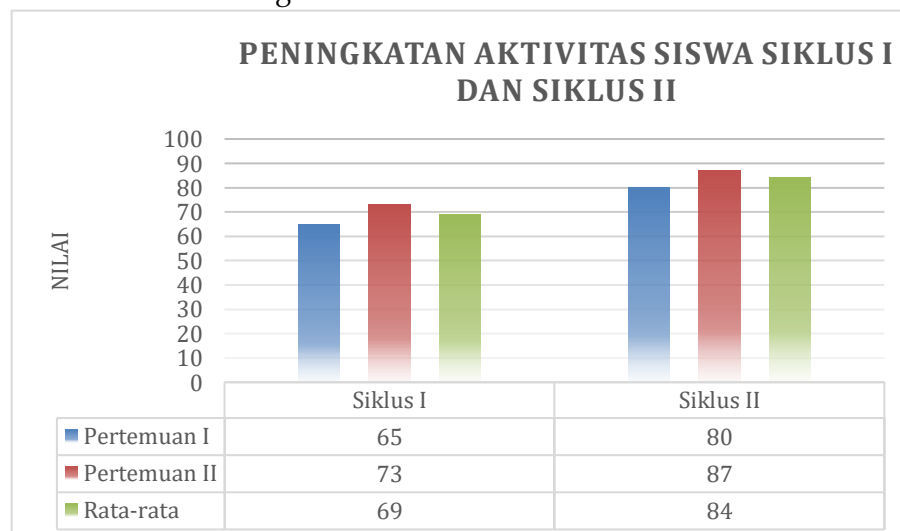
menumbuhkan kegembiraan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan Majid (2013:246) yang menjelaskan bahwa dengan memimpin diskusi kelompok, siswa dapat menguasai konsep dan menyelesaikan masalah melalui proses berpikir, interaksi sosial dan mempraktikkan sikap positif.

(8) keterampilan menutup pelajaran, hasil observasi pada indikator keterampilan menutup pelajaran pada siklus I mendapatkan persentase rata-rata sebesar 79%, pada siklus II mendapatkan persentase rata-rata sebesar 88%, sehingga terjadi peningkatan dari siklus I dan siklus II sebesar 9%. Dalam pelaksanaan pembelajaran siklus II, guru memberikan evaluasi, memantau siswa dalam bentuk arahan atau pekerjaan rumah dan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Hal ini sesuai dengan Sanjaya (2013:43) yang menjelaskan bahwa kegiatan penutupan pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri pembelajaran, memberikan gambaran lengkap tentang apa yang telah dipelajari siswa, mengetahui tingkat prestasi siswa dan keberhasilan guru dalam menerapkan proses pembelajaran.

Aktivitas siswa adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran. Paul B. Diedrich dalam Okimustava dan Noviana (2016) menjelaskan indikator aktivitas siswa, yaitu (1) *emotional activities*, (2) *oral activities*, (3) *listening activities*, (4) *mental activities*, (5) *writing activities*, (6) *visual activities*, (7) *motor activities*, (8) *drawing activities*. Aktivitas siswa kelas V SDN 03 Pancur diukur dengan menggunakan lembar observasi aktivitas siswa yang diisi oleh teman sejawat.

Berikut ini peningkatan hasil observasi aktivitas siswa dapat dilihat pada grafik 2 sebagai berikut.

Grafik 2. Peningkatan Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II



Peningkatan aktivitas siswa bisa dilihat dari perbandingan hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I pertemuan I diperoleh total nilai 1307 dengan nilai rata-rata klasikal 65 dengan kategori perlu bimbingan (D), pada pertemuan II memperoleh total nilai 1450 dengan nilai rata-rata klasikal 73 kategori cukup (C)

sehingga diperoleh nilai rata-rata klasikal aktivitas siswa siklus I sebesar 69 kategori perlu bimbingan (D). Sedangkan hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II pertemuan I memperoleh nilai rata-rata klasikal 1599 dengan nilai rata-rata 80 kategori cukup (C), dan pada pertemuan II memperoleh nilai 1747 dengan nilai rata-rata klasial 87 kategori aktif (B), sehingga diperoleh nilai rata-rata klasikal aktivitas siswa pada siklus II sebesar 84 dengan kategori aktif (B).

Berikut penjelasan mengenai indikator aktivitas siswa yang digunakan untuk mengamati pelaksanaan penelitian kelas V SDN 03 Pancur, menurut Paul B. Diedrich dalam Okimustava dan Noviana (2016) yang dibagi menjadi 15 aspek yang telah di sesuaikan dengan menggunakan model *circuit learning* dan media papel interaksi berbasis *lesson study* terdiri atas.

(1) *emotional activities*, kegiatan *emotional activities* yang dilaksanakan dalam penelitian terdiri atas antusias belajar, menghargai pendapat teman dalam diskusi, serta tanggung jawab untuk mengerjakan tugas. Berdasarkan hasil observasi dari indikator pertama siklus I diperoleh nilai rata-rata klasikal 70 kategori cukup (C), tampak banyak siswa yang cukup antusias. Selain itu, cukup bisa memposisikan dirinya selama kegiatan berkelompok sehingga tanggung jawab siswa dalam kelompok dan menghargai pendapat teman dalam diskusi. Indikator *emotional activities* meningkat pada siklus II dengan nilai rata-rata klasikal sebesar 84 kategori aktif (B). Pada pembelajaran siklus II ini siswa sudah bisa memposisikan dirinya dan sangat antusias dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan Suryosubroto dalam Sunarni (2017) yang menetapkan karakteristik siswa aktif yaitu, (1) aktif dalam pembelajaran, (2) memiliki usaha menonjol, (3) tidak bersaing selama belajar, (4) memiliki antusiasme yang besar untuk belajar dan (5) bertanggung jawab untuk tugas yang ditugaskan.

(2) *oral activities*, kegiatan *oral activities* yang dilaksanakan pada penelitian berupa bertanya dan menjawab pertanyaan yang membutuhkan penjelasan dan tantangan serta memberikan saran saat teman berdiskusi dan persentasi. Berdasarkan hasil observasi pada siklus I kegiatan *oral activities* mendapatkan nilai rata-rata klasikal 66 kategori perlu bimbingan (D), hal ini nampak pada kegiatan *oral activities* siklus I siswa kurang aktif dalam bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru, selain itu siswa juga masih terlihat malu-malu dalam memberikan saran saat berdiskusi dan melakukan persentasi di depan kelas. Kegiatan *oral activities* meningkat pada siklus II dengan nilai rata-rata klasikal 81 kategori aktif (B). Pada pelaksanaan pembelajaran di siklus II siswa sudah berani untuk memberikan saran ketika berdiskusi dan persentasi di depan kelas. Sesuai dengan Paul B. Diedrich dalam Okimustava dan Noviana (2016) membagi kegiatan *oral activities* yakni memberikan saran, pendapat, dan diskusi.

(3) *listening activities*, kegiatan *listening activities* yang dilaksanakan pada penelitian ini berupa mendengarkan penjelasan guru dengan cermat dan mendengarkan saat siswa persentasi di depan kelas. Berdasarkan hasil observasi kegiatan *listening activities* siklus I memperoleh nilai rata-rata klasikal sebesar 68 kategori perlu bimbingan (D). Pada kegiatan *listening activities* siklus I belum bisa memenuhi indikator keberhasilan yang ditentukan, tampaknya banyak siswa tidak mendengarkan penjelasan guru, selain itu bahwa masih banyak siswa yang

tidak mendengarkan ketika teman mereka melakukan persentasi di depan kelas. Kegiatan *listening activities* pada siklus II mengalami peningkatan dengan perolehan nilai rata-rata klasikal 84 kategori aktif (B). Hal ini disebabkan pada pembelajaran siklus II, siswa sudah dapat menghargai teman-teman mereka dengan mendengarkan presentasi di depan kelas, selain itu semua siswa sudah mulai mendengarkan dengan serius penjelasan guru, bahkan beberapa dari mereka terlibat dalam berkomunikasi dengan guru dengan mengajukan pertanyaan ketika guru menjelaskan. Hal ini sesuai dengan Suyono dan Hariyanto (2011:215) yang menyatakan bahwa menjelaskan adalah mendeskripsikan objek, situasi, fakta dan data sesuai dengan waktu, konsep dan aturan yang berlaku.

(4) *mental activities*, kegiatan *mental activities* yang dilaksanakan di dalam penelitian ini berupa menunjukkan sikap positif selama berdiskusi dan memecahkan masalah yang diberikan oleh guru. Berdasarkan hasil observasi pada siklus I mendapatkan nilai rata-rata klasikal sebesar 69 kategori perlu bimbingan (D), hal ini disebabkan banyak siswa yang belum dapat menampilkan sikap positif pada saat berdiskusi kelompok, terlihat siswa masih berjalan, sering berdiskusi sendiri, dan siswa tidak mau bekerja sama dalam menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru. Kegiatan *mental activities* pada siklus II mengalami peningkatan dengan perolehan nilai rata-rata klasikal 82 kategori aktif (B). Pada kegiatan *mental activities* siklus II siswa dapat memposisikan diri ketika mereka berdiskusi dalam kelompok dan memecahkan bersama masalah yang diberikan oleh guru. Sesuai dengan Whiple dalam Hamalik (2015:173) menjelaskan bahwa *mental activities* termasuk mencari informasi untuk menjawab pertanyaan penting dan menyelesaikan masalah.

(5) *writing activities*, kegiatan *writing activities* yang dilaksanakan di dalam penelitian berupa meninjau hasil pekerjaan mereka pada lembar kerja siswa, mencatat kesimpulan dari hasil diskusi kelompok dan mengerjakan soal evaluasi. Berdasarkan hasil observasi pada siklus I mendapatkan nilai rata-rata klasikal 72 kategori cukup (C), ini terbukti ketika mengerjakan soal evaluasi banyak siswa yang belum percaya diri dan masih menyontek jawaban milik temannya. Selain itu, selama diskusi kelompok, banyak siswa yang malas menulis kembali isi dari teks non-fiksi. Kegiatan *writing activities* ini meningkat pada siklus II dengan nilai rata-rata klasikal 85 kategori aktif (B), disebabkan pada pembelajaran siklus II, siswa mulai antusias mengikuti pembelajaran dengan baik sehingga mereka bisa mengerjakan soal evaluasi dengan baik, mempertimbangkan hasil pekerjaan lembar kerja dan menceritakan kembali isi dari teks non-fiksi dengan baik. Hal ini sesuai dengan Nurjamal dalam Wibowo dan Roysa (2018) yang menjelaskan bahwa menulis adalah proses kreatif dalam mengekspresikan ide-ide dalam bentuk bahasa tertulis yang ditujukan untuk memberi informasi, meyakinkan dan menghibur.

(6) *visual activities*, kegiatan *visual activities* yang dilaksanakan di dalam penelitian berupa memperhatikan media papel interaksi. Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan pada siklus I kegiatan *visual activities* ini mendapatkan nilai rata-rata klasikal sebesar 72 kategori cukup (C), hal ini

nampak beberapa siswa belum bisa memperhatikan pada saat guru menerangkan isi media papel interaksi. Kegiatan *visual activities* mengalami peningkatan pada siklus II, hal ini disebabkan guru selalu menegur siswanya ketika bermain sendiri, sehingga pada siklus II mendapatkan nilai rata-rata klasikal 91 kategori sangat aktif (A). Media papel interaksi adalah salah satu contoh dari bentuk media grafis Media papel interaksi adalah contoh dari bentuk media grafis, sesuai dengan Sanjaya (2012:214) yang menjelaskan bahwa media grafis adalah media yang berisi pesan seperti yang dijelaskan dalam bentuk tertulis, huruf, gambar dan simbol yang mengandung makna.

(7) *motor activities*, kegiatan *motor activities* yang dilaksanakan di dalam penelitian berupa membentuk kelompok selama berdiskusi Berdasarkan hasil observasi siklus I kegiatan *motor activities* mendapatkan nilai rata-rata klasikal sebesar 69 kategori perlu bimbingan (D), hal ini nampak pada saat pembentukan kelompok suasana kelas masih gaduh, sebagian siswa yang ramai sendiri karena tidak mendengarkan instruksi dari guru. Pada pembelajaran siklus II nilai rata-rata klasikal meningkat menjadi 84 kategori aktif (B). Sesuai dengan Paul B. Diedrich dalam Okimustava dan Noviana (2016) menjelaskan bahwa *motor activities* terdiri atas membuat kelompok, berkebun dan memperbaiki.

(7) *drawing activities*, Kegiatan *drawing activities* pada penelitian ini berupa membentuk peta pikiran sesuai dengan materi yang disajikan. Berdasarkan hasil observasi siklus I kegiatan *drawing activities* mendapatkan nilai rata-rata klasikal 65 kategori perlu bimbingan (D), disebabkan oleh fakta bahwa beberapa siswa belum bisa menampilkan sikap positif selama diskusi, yang nampak siswa masih sering ngobrol dan tidak mau bekerjasama membuat peta pikiran. Kegiatan *drawing activities* pada pembelajaran siklus II mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata klasikal 85 kategori aktif (B), hal ini disebabkan guru selalu membimbing setiap kelompok agar mereka mau bekerja sama dalam membuat peta pikiran, dengan membuat peta pikiran siswa dapat memahami materi pembelajaran dengan benar dan pembelajaran dapat berjalan secara efektif. Hal ini sesuai dengan Pratiwi dan Hamka (2017) yang menjelaskan bahwa pembelajaran bisa dianggap efektif apabila siswa bisa memahami materi pembelajaran yang dipelajari sehingga berbanding lurus dengan hasil belajar kognitif yang diperoleh yang dapat meningkatkan sendiri.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dan hasil analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model *circuit learning* berbantuan media papel interaksi berbasis *lesson study* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada tema lingkungan sahabat kita kelas V SDN 03 Pancur. Hal ini terbukti dari peningkatan yang terjadi dari siklus I dan siklus II yang bisa dirincikan antara lain.

1. Kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan model *circuit learning* berbantuan media papel interaksi berbasis *lesson study* pada siklus I muatan IPS memperoleh nilai rata-rata 69 kategori perlu

bimbingan (D) sedangkan muatan Bahasa Indonesia pada siklus I mendapatkan nilai rata-rata 69 kategori perlu bimbingan (D) sehingga nilai rata-rata klasikal kedua muatan yaitu 69 kategori perlu bimbingan (D). Nilai rata-rata ini meningkat pada siklus II, muatan IPS mendapatkan nilai rata-rata 83 kategori baik (B) dan muatan Bahasa Indonesia mendapatkan nilai rata-rata 84 kategori baik (B) sehingga nilai rata-rata klasikal dari kedua muatan yaitu sebesar 84 kategori baik (B). Kemampuan berpikir kritis siswa juga meningkat selama proses pembelajaran. Berikut adalah penjelasan tentang peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang muncul selama proses pembelajaran, yaitu (1) memberikan penjelasan sederhana, indikator ini muncul ketika siswa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru selama proses pembelajaran, (2) mengembangkan keterampilan dasar, indikator ini muncul ketika siswa menulis jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh guru di lembar kertas, (3) menyimpulkan, indikator ini muncul ketika siswa membuat peta pikiran yang berisi ide pokok teks bacaan di lembar kerja siswa, (4) memberikan penjelasan tambahan serta (5) mengatur strategi dan taktik, siswa menuliskan kembali isi teks bacaan berdasarkan peta pikiran yang telah dibuat, dari kegiatan ini siswa dapat menyesuaikan strategi dan taktik mereka dan dapat memberikan penjelasan tambahan dalam menulis kembali teks non-fiksi.

2. Keterampilan guru dalam menggunakan model *circuit learning* berbantuan papel interaksi berbasis *lesson study* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siklus I mencapai persentase sebesar 73% kategori baik (B) meningkat pada siklus II dengan persentase 90% kategori sangat baik (A).
3. Aktivitas siswa dalam menggunakan model *circuit learning* berbantuan papel interaksi berbasis *lesson study* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siklus I mendapatkan nilai rata-rata 69 kategori perlu bimbingan (D) meningkat pada siklus II dengan perolehan nilai rata-rata 84 kategori aktif (B).

REFERENSI

- Ariyanto, dkk. 2018. "Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa". Jurnal Guru Kita, 2 (3).
- Budianti, Yudi dan Purwaningsih, Ani. 2018. "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dengan Menggunakan model Cooperative Tipe Grup Investigation pada Siswa Kelas V SD Negeri Harapan Jaya 1 Bekasi Utara". PEDAGOGIK. 4 (1).
- Faizah, Emi N. dan Gunansyah Ganes. 2014. "Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis melalui Model Pembelajaran Discorvey Siswa pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar". JPGSD, 2 (3).
- Hamalik. Oemar. 2015. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Hendayana, S, dkk. 2006. *Lesson Study suatu Strategi untuk Meningkatkan Keprofesionalan Pendidikan (Pengalaman IMSTEP-JICA)*. Bandung: UPI Press.
- Hendriana, Cinda, E., 2018. "Pengaruh Keterampilan Guru dalam Mengelola Kelas terhadap Hasil Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan Dasar*. 3 (2).
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-isu Metodis dan Paradigmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Marno. dan Idris, M. 2014. "Strategi, Metode, dan Teknik Mengajar Menciptakan Keterampilan Mengajar yang Efektif & Edukatif". Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Noviana, E. dan Okimustava. 2016. "Penggunaan Metode Pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) untuk Meningkatkan Aktivitas Siswa dan Prestasi belajar". *JRKPF*, 3 (1).
- Pratiwi, L., dan Yatri, Ika. 2017. "Peranan Media Video dalam Meningkatkan Aktivitas Siswa pada Pembelajaran IPS di Kelas V SDN Mampang Prapatan 02 Pagi". *Jurnal Ilmiah "Pendidikan Dasar"* 4(2).
- Ruskandi dan Ferdian. 2015. "Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning dalam Pembelajaran IPS di SD untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa". (*Metodik Didaktik*), 10 (1).
- Sanjaya, Wina. 2012a. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Sanjaya, Wina. 2012b. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Stobaugh, R. (2013). *Assesing Critical Thinking in Middle and High Schools: Meeting the Common Core*. New York: Routledge.
- Suarni. 2017. "Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Kompetensi Dasar Organisasi Pelajaran PKN melalui Pendekatan Pembelajaran PAKEM untuk Kelas IV SD Negeri 064988 Medan Johor T.A. 2014/2015". *PASCAL*. 01 (2).
- Susanto, Ahmad. 2016. *Teori & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Suyono. dan Hariyanto. 2011. *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wahyulestari, Mas, R., D., 2018. "Keterampilan Dasar Mengajar di Sekolah Dasar. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi "Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0" ISSN: 2621-6477.
- Wibowo, Sony dan Roysa, Milla. 2018. "Efektivitas Penggunaan Model Think Talk Write berbantuan media Komik Strip dalam Peningkatan Keterampilan Menulis Dialog Sederhana Siswa Kelas V SD 1 Tritis". *Jurnal Kredo*. 2 (1).